

PERDAGANGAN TELUR PENYU DI PANTAI PADANG

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



Oleh:

Nining Monika

1206061/2012

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PERDAGANGAN TELUR PENYU DI PANTAI PADANG

Nama : Nining Mouika
BP/NIM : 2012/1206061
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2016

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
NIP. 1968 0228 199903 1 001

Dosen Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
NIP. 19731028 200604 2 001

Mengetahui,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

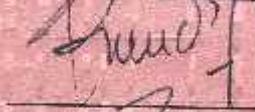
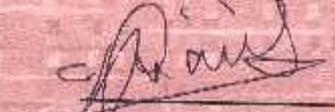
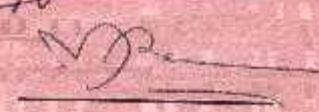
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin, 01 Agustus 2016

PERDAGANGAN TELUR PENYU DI PANTAI PADANG

Nama : Nining Monika
BP/NIM : 2012/1206061
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2016

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Adri Febrianto, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	
4. Anggota	: Dr. Erianjoni, M.Si	
5. Anggota	: Delmira Syafrini, S.Sos., M.A	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

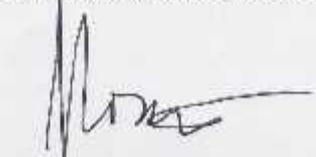
Nama : Nining Monika
NIM/BP : 1206061/2012
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Perdagangan Telur Penyu di Pantai Padang" adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2016

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi


Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



Nining Monika
NIM. 1206061/2012

ABSTRAK

NINING MONIKA (2012/1206061) :Perdagangan Telur Penyu di Pantai Padang. Skripsi. Program Studi Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2016.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis untuk menjelaskan dan mendeskripsikan faktor maraknya perdagangan telur penyu di pantai Padang. Ketertarikan penulis dalam menjelaskan permasalahan ini karena penyu merupakan hewan purba dilindungi negara serta dunia yang tidak boleh dieksploitasi dalam bentuk apapun, namun di pantai Padang masih ditemui kios yang memperjual-belikan telur penyu, bahkan Kota Padang merupakan satu-satunya pasar yang sangat terbuka dalam memperjual-belikan telur penyu. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk menjelaskan Faktor Maraknya Perdagangan Telur Penyu di Pantai Padang.

Permasalahan tersebut dianalisis dengan teori pengendalian sosial (*kontrol sosial*) yang dikemukakan oleh Travis Hirschi. Hirschi mengemukakan bahwa adanya dua sistem kontrol yang mengekang motivasi individu untuk menyimpang, yang pertama pengendalian batin (*inner control*), mencakup ketakutan pada hukum, perasaan integritas, dan hasrat untuk menjadi seseorang yang baik. Kedua pengendalian luar (*outer control*) terdiri atas orang-orang seperti keluarga, teman, dan polisi yang mempengaruhi individu untuk tidak menyimpang. Ide utama dari teori pengendalian sosial (*kontrol sosial*) adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai bulan Juni 2016, dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus intrinsik. Melalui teknik *purposive sampling* diperoleh informan sebanyak 32 orang. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara mendalam serta studi dokumen. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini mengungkapkan faktor maraknya perdagangan telur penyu di pantai Padang. maraknya perdagangan telur penyu di pantai Padang disebabkan oleh 3 faktor yaitu: 1. Pedagang telur penyu; (a) Berjualan telur penyu merupakan mata pencaharian, (b) Adanya keamanan bagi pedagang telur penyu, (c) Adanya jaringan perdagangan Telur Penyu. 2. Pembeli telur penyu, yaitu; (a) Mitos khasiat telur penyu, (b) Kurangnya sosialisasi tentang penyu. 3. Pemerintah, yang meliputi: (a) Lemahnya kontrol terhadap perdagangan telur penyu, (b) kurangnya sosialisasi tentang penyu.

Kata Kunci: Perdagangan, Telur Penyu, Konservasi.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perdagangan Telur Penyu di Pantai Padang”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar besarnya kepada Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si, sebagai pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim penguji yang terdiri dari Bapak Drs.Emizal Amri, M.Pd., M.Si, Dr.Erianjoni, S.Sos., M.Si, dan Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., MA yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku ketua Jurusan Sosiologi, Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si selaku sekretaris Jurusan Sosiologi, Bapak dan Ibu Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan, serta Kakak Rika Marsyah Putri, SE dan kakak Fifin Fransiska selaku pegawai tata usaha Jurusan Sosiologi.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan doa dari keluarga khususnya orang tua, untuk itu pada kesempatan kali ini dengan sangat istimewa dan dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Mama (It Molita Roza), Amak (Hamidar) dan Bapak (Bairi) yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih yang istimewa juga penulis hadiahkan pada seseorang yang telah menemani hampir 4 tahun belakang yaitu Eggie Amelry (terima kasih telah memberikan dukungan, setia menyemangati, dan yang paling penting telah mewarnai hari-hari uni selama 4 tahun kuliah di Padang). Serta tidak ketinggalan teman-teman satu kosan yaitu, Selvia Arivin, Gusti Afriani dan Lidia yang telah setia setiap saat membantu dan mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta telah mau menemani uni selama penelitian ini berlangsung. Terakhir buat rekan-rekan Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2012 yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2016

(Penulis)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teoritis	8
F. Penjelasan Konsep	12
1. Perdagangan Telur Penyu	12
2. Penyu.....	12
3. Konservasi.....	13
G. Metodologi Penelitian.....	14
1. Lokasi Penelitian.....	14
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	15
3. Informan Penelitian.....	16
H. Pengumpulan Data.....	16
a) Pengamatan (<i>Observasi</i>)	17
b) Wawancara.....	18
c) Studi Dokumen	21
I. Triangulasi Data.....	21
J. Analisis Data.....	22

BAB II	KELURAHAN BEROK NIPAH KECAMATAN PADANG BARAT	
	A. Asal Nama Kelurahan Berok Nipah	25
	B. Kondisi Geografis	26
	C. Kondisi Demografis	27
	1. Penduduk.....	27
	2. Mata Pencaharian	28
	3. Pendidikan.....	29
	4. Kesehatan	29
	5. Agama	30
	D. Gambaran Umum Perdagangan Telur Penyu di Kelurahan Berok Nipah.....	31
BAB III	PERDAGANGAN TELUR PENYU DI KELURAHAN BEROK NIPAH	
	A. Pedagang Telur Penyu.....	33
	1. Berjualan Telur Penyu Merupakan Mata Pencaharian	33
	2. Adanya Keamanan Bagi Pedagang Telur Penyu	42
	3. Adanya Jaringan Perdagangan Telur Penyu	47
	B. Pembeli Telur Penyu	51
	1. Mitos Khasiat Telur Penyu	51
	2. Kurangnya Sosialisasi Tentang Penyu.....	57
	C. Pemerintah Kota Padang	61
	1. Lemahnya Kontrol Terhadap Perdagangan Telur Penyu.....	61
	2. Tidak Konsisten Menegakkan Hukum.....	67
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah pedagang telur penyu yang tertangkap tiga tahun belakangan.....	4
2. Jumlah penduduk Kelurahan Berok Nipah menurut kelompok umur dan jenis kelamin.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

Lampiran 2. Pedoman observasi

Lampiran 4. Surat pengantar penelitian dari Universitas Negeri Padang

Lampiran 5. Surat rekomendasi Kesbangpol

Lampiran 6. Daftar nama informan

Lampiran 7. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara bahari, memiliki laut yang mengandung kekayaan flora dan fauna yang sangat beragam dan berlimpah, salah satu fauna laut yang terdapat di Indonesia adalah penyu. Penyu adalah kura-kura laut yang masuk hewan kelompok vertebrata kelas reptilia. Keanekaragaman habitat perairan laut Indonesia (yang memiliki pesisir sepanjang 81.000 km, terdiri dari 17.508 pulau) telah menjadi tempat hidup 6 dari 7 spesies penyu yang ada di dunia.¹

Dari keenam spesies tersebut, 5 diantaranya adalah penghuni tetap membentuk kelompok populasi tersendiri di perairan Indonesia yaitu : penyu hijau atau *green turtle*, penyu sisik atau *hawksbill*, penyu tempayan atau *loggerhead*, Penyu belimbing atau *leatherback*, penyu lekang atau *olive ridley*, dan penyu pipih atau *flatback*. Penyu pipih/*flatback turtle (natator depressa)* diduga berada di perairan Indonesia, terutama sekitar perairan Timor dan Laut Arafuru.²

Menurut CITES (*Convention Internasional Trade in Endanger of Wild Flora and Fauna*) bahwa penyu merupakan satwa warisan purbakala yang dilindungi oleh dunia dan keberadaannya terancam punah, serta tidak

¹<http://www.scribd.com/doc/183159675/KONSERVASI-PENYU-DI-INDONESIA-pdf#scribd> (diakses 8 September 2015)

²Anonim (2009). Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu. Jakarta: Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jendral Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pualu Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan RI, hal 9

dieksploitasi dalam bentuk apapun, dari tahun ke tahun populasi penyu di Indonesia semakin berkurang dan terancam punah, bahkan catatan terakhir WWF menyatakan penurunan populasi penyu di Indonesia mencapai 60%. Hal ini disebabkan oleh beberapa gangguan di antaranya: burung yang berukuran besar, babi hutan, anjing, biawak, dan kepiting. Begitu masuk ke dalam laut mereka akan menghadapi bahaya-bahaya dari ikan berukuran sedang sampai besar. Selain itu musuh utama penyu adalah manusia yang mengotori laut, pembangunan pesisir, kerusakan pantai sehingga penyu tidak dapat bertelur dan pemburu yang mengambil telur penyu untuk dijual dan dikonsumsi, sehingga telur penyu tidak sampai menetas dan berkembang biak.³ Padahal penyu memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut, diantaranya: (1) untuk menandakan bahwa daerah tersebut masih bebas polusi (karena penyu bernafas dengan paru-paru); (2) memberi makan ikan/biota laut sekitar dengan sisa metabolisme penyu tersebut; dan (3) memindahkan unsur hara dari tempat subur ke tempat lain pada saat bermigrasi, sehingga daerah yang dilewatinya menjadi subur.⁴

Secara formal Pemerintah Indonesia melindungi penyu laut dari kepunahan dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis tumbuhan dan satwa, serta pemerintah Indonesia telah menetapkan perlindungan terhadap populasi penyu melalui: Surat

³Anonim(2009). Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu. Jakarta: Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jendral Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pualu Kecil,Departemen Kelautan dan Perikanan RI,hal:58 dan 64.

⁴ <https://www.facebook.com/ForumHijauIndonesia/posts/359612050796565> (diakses 02 Maret 2016)

Keputusan Menteri Kehutanan, antara lain: No. 327/Kpts/um/5/1978 untuk penyu belimbing (*dermochelys coriacea*): No. 716/Kpts/um/10/1980 untuk penyu lekang (*lepidochelys olivacea*) dan penyu tempayan (*caretta caretta*): No. 882/Kpts-II/1992 untuk penyu sisik (*eretmochelys imbricata*) dan Peraturan Pemerintah No.7 tahun 1999 untuk penyu hijau dan undang-undang No.5 Tahun 90, Pasal 40 ayat 2: Penjual dan pembeli telur penyu dapat dipenjarakan dengan hukum: pidana penjara 5 tahun, dan denda Rp.100.000.000.

Kenyataannya berdasarkan penelitian Harfiandri Damanhuri tingkat perdagangan telur penyu di Indonesia masih tinggi, termasuk di Sumatera Barat, karena 3 dari 6 jenis penyu yang dilindungi di Indonesia hidup di perairan laut Sumatera Barat. Ketiga jenis penyu tersebut yaitu penyu sisik (*eretmochelys imbricata*), penyu hijau (*chelonia mydas*) dan penyu belimbing (*dermochelys coriacea*)⁵. Bahkan di Indonesia, pasar yang sangat terbuka menjual telur penyu hanya ada di Padang, para pedagang berani memperjualbelikan telur binatang purba yang dilindungi dunia tersebut secara terang-terangan sepanjang kawasan Jalan Muara pantai Padang yang menjadi objek wisata bagi wisatawan asing dan wisatawan lokal.⁶

⁵ Harfiandri Damanhuri . 2001. "Studi Pendahuluan Potensi Sumberdaya Penyu (Sea Turtle) di Pulau Penyu Sumatera Barat". *Jurnal Penelitian*. Pusat kajian Mangrove dan Kawasan Pesisir Padang

⁶ <http://kompas.padang.pardagangan-bebas-penyu>.(diakses 10 September 2014).

Di Jalan Muara Pantai Padang ditemui 22 kios⁷ pedagang telur penyu yang masih memajang telur penyu dan melakukan transaksi jual-beli telur penyu yang jelas-jelas dilindungi undang-undang, serta tepat di depan kios pedagang telur penyu terpampang baliho yang berisi penjual dan pembeli telur penyu dapat dipenjarakan dengan hukum: pidana penjara 5 tahun, dan denda Rp. 100.000.000,-. Bahkan yang lebih ironisnya tempat itu tidak jauh dari kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang. Selain itu, Sumatera Barat juga sudah ditetapkan sebagai salah satu dari 15 provinsi di Indonesia sebagai kawasan konservasi penyu.

Berdasarkan wawancara dengan seorang penjual telur penyu MC (39 tahun) yang telah berjualan telur penyu selama 9 tahun, menyatakan bahwa dalam sehari telur penyu bisa terjual antara 10 sampai 30 butir, dengan harga Rp. 7.000,- sampai Rp. 12.000,- sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu telur penyu bisa terjual 25 sampai 50 butir. Telur penyu yang dijual berasal dari Painan, pulau penyu, pantai Kata Pariaman, serta pantai Bungus.⁸

⁷ Fitri Sri Wulandari. 2014. Studi Karakteristik Fisik Kawasan Konservasi Penyu Pantai Kata Pariaman. Padang: *Skripsi* Jurusan Geografi, Universitas Negeri Padang

⁸ Wawancara dengan Ibu MC (39 Tahun) pada tanggal 13 Oktober 2015 penjual telur penyu.

Data Pedagang Telur Penyu yang Tertangkap 2014-2016

Tahun	Jumlah
2014	2 pedagang
2015	1 pedagang
2016	4 pedagang

Sumber: [http:// Pedagang Telur Penyu di Pantai Padang Ditangkap Polda_Portal Berita Singgalang _ Berita Terkini Sumatera Barat.htm](http://Pedagang%20Telur%20Penyu%20di%20Pantai%20Padang%20Ditangkap%20Polda_Portal%20Berita%20Singgalang_%20Berita%20Terkini%20Sumatera%20Barat.htm) diakses pada 02 Januari 2016

Ada penelitian sebelumnya yang bicara beberapa hal mengenai penyu seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sri Wulandari tentang Studi Karakteristik Fisik Kawasan Konservasi Penyu Kota Pariaman. Berdasarkan hasil penemuan dan pembahasan dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) konservasi penyu sudah memiliki karakteristik yang hampir mendekati habitat alami penyu, (2) temperatur media inkubasi tidak semuanya sesuai dengan temperatur alami penyu, sehingga tidak banyak telur penyu yang menetas. Media yang baik untuk inqubasi telur adalah drum plastik dan sterofoam dengan temperatur rata-rata 28,8°C dan 29,2°C, (3) kondisi air yang digunakan untuk perawatan *tukik* (anak penyu) dan penyu dewasa berbeda dengan habitat alami penyu karena memiliki salinitas yang lebih rendah.⁹

Selain itu, penelitian dari Adhe Elmane mengenai Pengaruh Kedalaman Sarang dan Strata Telur Terhadap Daya Tetas Telur Penyu Sisik (*Eretmochelys Imbricate*) mengungkapkan bahwa kedalaman sarang

⁹Fitri Sri Wulandari. 2014. "Studi Karakteristik Fisik Kawasan Konservasi Penyu Pantai Kata Pariaman". Padang: *Skripsi* Jurusan Geografi, Universitas Negeri Padang

berpengaruh secara signifikan terhadap daya tetas telur penyu. Kedalaman sarang yang baik yaitu 35 cm, sedangkan faktor strata telur tidak berpengaruh terhadap daya tetas telur penyu sisik.¹⁰

Selain itu penelitian dari Harfiandri Damanhuri tentang Studi Pendahuluan Potensi Sumber Daya Penyu (*Sea Turtle*) di Pulau Penyu, Sumatera Barat, menyebutkan bahwa populasi penyu di kawasan pulau penyu telah mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena pengumpulan telur penyu yang tidak terbatas dan tidak pernah berhenti. Untuk itu perlu adanya keterlibatan pemerintah dalam pendanaan penyelamatan penyu.¹¹

Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan Fitri Sri Wulandari mengenai Studi Karakteristik Fisik Kawasan Konservasi Penyu Kota Pariaman sama dengan penelitian perdagangan telur penyu di pantai Kota Padang yaitu sama-sama meneliti tentang keberadaan penyu yang hampir punah. Namun penelitian yang dilakukan Fitri Sri Wulandari mengkaji tentang cara melestarikan penyu, sedangkan penelitian ini fokus pada maraknya perdagangan telur penyu di Jalan Muara Kelurahan Berok Nipah.

Penelitian Adhe Elmane tentang Pengaruh Kedalaman Sarang dan Strata Telur Terhadap Daya Tetas Telur Penyu Sisik (*Eretmochelys*

¹⁰Ade Elamane. 2011. "Pengaruh Kedalaman Sarang dan Strata Telur Penyu Terhadap Daya Tetas Telur Penyu Sisik (*Eretmochelys Imbricate L*)". Padang: Skripsi Jurusan Biologi, Universitas Negeri Padang

¹¹Harfiandri Damanhuri. 2001. " Studi Pendahuluan Potensi Sumberdaya Penyu (*Sea Turtle*) di Pulau Penyu Sumatera Barat" *Jurnal penelitian*. Pusat kajian mangrove dan kawasan Pesisir Padang

Imbricate) sama dengan penelitian perdagangan telur penyu di pantai Kota Padang yaitu sama-sama meneliti tentang kelangkaan penyu. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Adhe Elmane mengkaji tentang penyebab langkanya penyu dari sisi pengaruh kedalaman dan strata penyu, sedangkan penelitian ini melihat dari sisi perdagangan telur penyu.

Penelitian Harfiandri Damanhuri tentang Studi Pendahuluan Potensi Sumber Daya Penyu (*Sea Turtle*) di Pulau Penyu, Sumatera Barat sama dengan penelitian perdagangan telur penyu di Kota Padang yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku manusia terhadap eksploitasi telur penyu. Namun penelitian yang dilakukan Harfiandri Damanhuri mengkaji tentang potensi sumber daya penyu yang mengalami penurunan akibat ulah manusia, sedangkan penelitian ini mengungkap maraknya perdagangan telur penyu di Kota Padang.

Penelitian mengenai perdagangan telur penyu di Pantai Padang belum ada yang meneliti, sehingga hal inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai maraknya perdagangan telur penyu di Jalan Muara Kelurahan Berok Nipah.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada perdagangan telur penyu di Kota Padang. Perdagangan telur penyu telah dilarang oleh pemerintah namun kenyataannya di Kota Padang masih ditemui kios-kios yang memperjual-belikan telur penyu, padahal jelas-jelas dilarang.

Berangkat dari permasalahan tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian: *mengapa perdagangan telur penyu tetap marak di Kota Padang?*

C. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor maraknya perdagangan telur penyu di Jalan Muara Kelurahan Berok Nipah.

D. Manfaat

1. Manfaat akademis: penelitian ini sebagai bahan masukan bagi para peneliti lainnya yang ingin meneliti tentang perdagangan telur penyu.
2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan langsung dengan pengelolaan dan kelestarian laut seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Balai Pengelolaan Sumber daya Pesisir dan Laut Padang (BPSPL) serta para penegak hukum lainnya.

E. Kerangka Teoritis

Perdagangan telur penyu di Jalan Muara pantai Padang dapat dianalisis melalui teori pengendalian sosial (*kontrol sosial*). Alasan peneliti menganalisis melalui teori ini karena permasalahan penelitian ini difokuskan pada perdagangan telur penyu di pantai Padang. Ide utama dari teori kontrol sosial adalah, bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Bruce J. Cohen mengemukakan pengendalian sosial sebagai cara-cara yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat luas tertentu. Sementara Peter L. Berger memberikan batasan dan pengertian kontrol sosial

dengan berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang berbuat menyimpang.¹²

Sedangkan Travis Hirschi menekankan adanya dua sistem kontrol yang mengekang motivasi kita untuk menyimpang, yang pertama pengendalian batin (*inner control*), mencakup moralitas yang telah diinternalisasikan seperti hati nurani, prinsip keagamaan, ide mengenai benar atau salah. Pengendalian batinpun mencakup ketakutan pada hukum, perasaan integritas, dan hasrat untuk menjadi seseorang yang “baik”. Kedua, pengendalian luar (*outer control*) terdiri atas orang-orang seperti keluarga, teman, dan polisi yang mempengaruhi individu tidak menyimpang. Jadi, pengendalian terhadap penyimpangan itu tidak hanya dikendalikan oleh diri individu tetapi juga faktor dari luar individu sendiri.¹³

Travis Hirschi mengembangkan teori kontrol dengan mengajukan beberapa proposisi teorinya yaitu:

1. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak *konform* terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
2. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau pelaku kriminalitas merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap *konform*, seperti keluarga, sekolah, atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.

¹² Elly Setiadi Malihah dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana. Hal 252.

¹³ James M. Henslin. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga. Hal 154

3. Setiap individu seharusnya belajar untuk *konform* dan tidak melakukan tindakan penyimpangan atau kriminal
4. Kontrol internal lebih berpengaruh dari pada kontrol eksternal.

Masih berdasarkan proposisi Hirschi, kurang lebih ada empat unsur utama dalam kontrol sosial internal, yaitu *attachement* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan/keyakinan). Keempat unsur tersebut dianggap *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu.

Attachement atau kasih sayang adalah sumber ketakutan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primenya misalnya keluarga, sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan. *Commitment* atau tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan, bentuk komitmen ini antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan penyimpangan. *Involvement* atau keterlibatan, artinya dengan adanya kesadaran tersebut, maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang akan ditetapkan oleh masyarakat, intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum. *Believe* atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan itu

berarti aturan sosial telah *selfenforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.¹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari pengendalian sosial (*social control*) sering diartikan sebagai pengawasan oleh masyarakat terhadap jalannya pemerintahan, khususnya pemerintahan beserta aparaturinya. Akan tetapi, arti sesungguhnya pengendalian sosial jauh lebih luas, karena pada pengertian tersebut tercakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mangajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku.¹⁵ Pada dasarnya pengendalian sosial adalah cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang berbuat menyimpang.¹⁶

Pengendalian sosial dapat dilakukan oleh pribadi terhadap pribadi lainnya, pribadi terhadap kelompok tertentu, kelompok terhadap kelompok lainnya dan kelompok terhadap pribadi. Pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keserasian antara stabilitas dan perubahan masyarakat atau secara ideal bertujuan untuk mencapai kedamaian. Maraknya perdagangan telur penyu di Kota Padang merupakan hasil dari kekosongan sosial atau pengendalian sosial. Meskipun sudah ada aturan yang melarang memperjualbelikan telur penyu, namun perdagangan telur penyu masih marak terjadi di Kota Padang, hal ini disebabkan karena tidak adanya pengendalian sosial atau

¹⁴ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. Hal 116.

¹⁵ Soerjono Soekanto dan Heri Tjandrasari . 1986. *J.S. Roucek Pengendalian Sosial*. Jakarta: CV rajawali. Hal 123

¹⁶ Malihah Elly Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosilogi, Pemahaman Fakta dan Gejala permasalahan sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana. Hal 252.

kontrol sosial dari batin (*inner control*) maupun pengendalian luar (*outer control*).

F. Penjelasan Konsep

1. Perdagangan Telur Penyu

Perdagangan adalah pekerjaan menjual atau membeli barang dari suatu tempat atau suatu waktu dan menjual barang itu ditempat lain atau pada waktu yang berikutnya dengan maksud memperoleh keuntungan.¹⁷ Dalam penelitian ini perdagangan yang dimaksud adalah orang-orang yang terlibat langsung menjual dan membeli telur penyu di Jalan Muara Kelurahan Berok Nipah, Kota Padang.

2. Penyu

Penyu merupakan reptil yang hidup di laut serta mampu bermigrasi dalam jarak yang jauh di sepanjang kawasan Samudra Hindia, Samudra Pasifik dan Asia Tenggara. Keberadaannya telah lama terancam punah, baik oleh faktor alam maupun faktor kegiatan manusia yang membahayakan populasinya secara langsung maupun tidak langsung.¹⁸

Penyu mengalami siklus bertelur yang beragam mulai dari 2 sampai 8 tahun sekali, sementara penyu jantan menghabiskan seluruh hidupnya di laut, penyu betina sesekali mampir ke darat untuk bertelur. Dalam sekali bertelur seekor penyu betina bisa menghasilkan ratusan telur, namun dari ratusan telur

¹⁷ Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Grafindo Persada. Hal 93

¹⁸ 2009. *Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu*. Jakarta: Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jendral Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan RI, Halaman 15

penyu hanya belasan tukik yang berhasil sampai ke laut dan tumbuh dewasa.¹⁹

3. Konservasi

Menurut Theodore Roosevelt Konservasi berasal dari kata *Conservation* yang terdiri atas kata *con (together)* dan *servare (keep save)* yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi dimana konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba mengalokasikan sumberdaya alam untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologi, konservasi merupakan alokasi sumberdaya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang.²⁰

Menurut UU No. 4 Tahun 1982 konservasi sumber daya alam adalah pengelola sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan bagi sumber daya terbaru menjamin kesinambungan untuk persediannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman.

Tiga hal utama yang ada dalam konservasi berdasarkan UU No. 5 tahun 1990 yaitu: (1) Perlindungan proses-proses ekologis yang penting atau pokok dalam sistem-sistem penyangga kehidupan (2) Pengawetan keanekaragaman

¹⁹Sulastini. 2011. *Cuaca Buruk, Populasi Penyu di Alas Purwo Terancam*. Banyuwangi: Taman Nasional Alas Purwo. Hal:26

²⁰<http://staciaumj91.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-dasar-konservasi-lingkungan.html> (diakses 01 April 2016)

hayati dan plasma nutfah (3) Pemanfaatan sumber daya alam hayati secara lestari beserta ekosistemnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jalan Muara, Kelurahan Berok Nipah, Kota Padang yang termasuk dalam kawasan objek wisata bagi wisatawan lokal dan wisatawan asing. Alasan dipilihnya Kelurahan Berok Nipah, Kota Padang karena perdagangan telur penyu di Kota Padang sudah sampai ke taraf mengkhawatirkan. Berdasarkan pusat data dan informasi penyu Sumatera Barat, Universitas Bung Hatta, Padang, transaksi perdagangan telur penyu di pantai Padang merupakan yang terbesar di Indonesia. Penjualan telur penyupun dilakukan secara terang-terangan tidak kurang 22.000 butir telur penyu terjual dalam waktu 11 pekan. Mereka memperjual-belikan telur penyu secara terang terangan, padahal sudah jelas penyu merupakan binatang warisan purba yang dilindungi dunia dan negara, serta telah ada undang-undang yang mengatur hukuman bagi orang yang menjual telur penyu. Bahkan yang lebih ironisnya tempat penjualan telur penyu tersebut tidak jauh dari kantor Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Padang. Selain itu Sumatera Barat juga sudah ditetapkan sebagai salah satu dari 15 Provinsi di Indonesia sebagai kawasan konservasi penyu.²¹

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan di kios pedagang telur penyu di Jalan Muara Kelurahan Berok Nipah, kantor Dinas Kelautan dan Perikanan

²¹<http://sains.kompas.com/read/2011/05/19/08543865/Telur.Terlarang.di.Kota.Padang//diakses> tanggal 20 November 2015

Kota Padang, kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang, kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan, dan Energi Kota Padang, dan kantor Kelurahan Berok Nipah.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.²² Melalui penelitian kualitatif ini dapat diperoleh informasi secara lisan berupa penuturan langsung dari masyarakat. Sehingga dapat mengungkap permasalahan yang lebih tajam dan mendalam serta data yang diperoleh akan lebih akurat dan peneliti juga bisa memperoleh data sebanyak mungkin dari informan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Tipe penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode untuk mengetahui secara mendalam terhadap suatu objek dengan mengumpulkan data tentang keadaan yang diperlukan secara lengkap. Berdasarkan permasalahan penelitian, peneliti melakukan studi kasus instrinsik²³ yaitu kajian atas kasus khusus untuk memperoleh wawasan atas suatu isu. Melalui tipe penelitian ini peneliti dapat mengkaji lebih rinci dari peristiwa yang terjadi yaitu kenapa perdagangan telur penyu di Jalan Muara Kelurahan Berok Nipah tetap marak terjadi.

²² Pendekatan ini mengungkapkan secara mendalam tentang perilaku manusia dalam realita sosial, dimana peneliti mengamati objek penelitian secara langsung dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

²³ Sitorus, MT Felix. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor:IPB.1998:25

3. Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan secara (*purposive sampling*) yaitu menentukan informan dengan pertimbangan informan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.²⁴ Adapun kriteria pemilihan dan subjek informan dalam penelitian ini adalah: (1) pedagang telur penyu di Jalan Muara Kelurahan Berok Nipah; (2) pembeli telur penyu di Jalan Muara Kelurahan Berok Nipah; (3) pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang; dan (4) pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang. Setelah penelitian ini dilakukan, maka informan dalam penelitian ini berjumlah 32 orang yang terdiri dari 15 orang pedagang telur penyu, 11 orang pembeli telur penyu, 2 orang pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang (Sekretaris dan kasi objek dan sarana pariwisata Kota Padang), 2 orang pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang (Kasi pengelolaan laut dan pulau-pulau kecil dan Penyidik Ditjen PSDKP Kementrian Kelautan dan Perikanan), 1 orang pegawai Kelurahan Berok Nipah, dan 1 Dinas Perindustrian Perdagangan Pertambangan dan Energi.

H. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan ada tiga macam yaitu: pengamatan, wawancara, dan studi dokumen.

²⁴Burhan Bungin. 2003. *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajawali Persada hal 53

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah metode paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti atau cara untuk mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan melihat atau mengamati secara langsung untuk memperoleh data yang akurat.²⁵ Pengamatan (*observasi*) yang dilakukan pada penelitian ini adalah *observasi* partisipasi aktif, peneliti datang ke lokasi penelitian di Jalan Muara Kelurahan Berok Nipah. Saat penelitian ini peneliti menyaksikan dan mengamati proses jual-beli telur penyu, di sini peneliti melibatkan diri sebagai peneliti dan sekaligus pada hari tertentu menjadi pembeli, ini bertujuan untuk mengamati aktivitas individu-individu di tempat penelitian. Observasi ini dilakukan agar peneliti dapat menyaksikan langsung dan membuktikan data yang diperoleh dari hasil wawancara sebelumnya itu adalah benar dan sesungguhnya.

Pada awalnya pengamatan dilakukan pada saat pengajuan proposal penelitian ke jurusan sosiologi pada bulan September 2015, kemudian observasi secara intensif dilakukan dalam rangka penelitian lapangan untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang di mulai pada tanggal 12 April 2016 sampai 28 Mei 2016. Selama satu bulan lebih pengamatan yang dilakukan terlihat berbagai macam aktivitas jual-beli telur penyu di jalan Muara, Kelurahan Berok Nipah.

²⁵Muhammad Idrus . 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga. Halaman 103

Awalnya kehadiran Peneliti tidak mendapatkan respon yang positif dari pedagang dan pembeli telur penyu, hal ini karena mereka takut peneliti merupakan wartawan dari media masa yang mencari informasi tentang perdagangan telur penyu, tetapi setelah memberikan penjelasan dengan baik peneliti melakukan penelitian di Jalan Muara, Kelurahan berok Nipah ini tidak ada hubungannya dengan media masa, peneliti melakukan penelitian ini untuk kepentingan penulisan tugas akhir yaitu skripsi maka setelah itu barulah pedagang dan pembeli telur penyu mulai mengerti dan menerima kehadiran peneliti.

b. Wawancara

Selain observasi, penulis juga melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Untuk mendapatkan data secara detail mengenai perdagangan telur penyu di Pantai Kota Padang, wawancara dilakukan kepada beberapa orang informan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara yang dipersiapkan sebelum ke lapangan. Jawaban dari informan akan diikuti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam, sehingga diperoleh informasi sedetail mungkin dari para informan. Hasil wawancara dicatat kembali setelah wawancara selesai. Setelah proses pencatatan selesai barulah dilakukan interpretasi dan analisis data. Data di lapangan tersebut disusun secara sistematis sehingga mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hasil

penelitian yang akhirnya mendapatkan kesimpulan dari penelitian tersebut. Wawancara umumnya dilakukan di lingkungan pedagang telur penyu.

Wawancara mendalam dilakukan kepada 32 orang informan seperti pedagang telur penyu, pembeli telur penyu, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Sekretaris Kelurahan Berok Nipah, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan dan Energi. Wawancara dilakukan di kios pedagang telur penyu pada waktu sore hari dan malam hari disaat melakukan aktivitas penjualan. Peneliti melakukan pendekatan dengan cara membeli barang dagangan, peneliti mengajak bercerita pedagang pada saat peneliti menikmati barang dagangan sehingga peneliti bisa berkomunikasi lebih lancar dan mendapatkan data yang lebih dalam dari pedagang telur penyu tersebut.

Peneliti juga mewawancarai beberapa orang pembeli telur penyu yang saat itu sedang membeli telur penyu, pada saat mewawancarai pembeli peneliti sedikit mengalami kesulitan karena sebagian pembeli telur penyu awalnya tidak bersedia diwawancarai, dengan alasan terburu-buru, tidak ada waktu dan sebagian lainnya tidak mau turun dari kendaraannya, namun dengan sedikit penjelasan barulah pembeli bersedia diwawancarai.

Peneliti juga mewawancarai pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang (Kasi pengelolaan pesisir, laut dan pulau-pulau kecil) dalam mewawancarai informan hanya bisa sebentar disebabkan informan akan menghadiri rapat sehingga penulis mewawancarai informan keesokan harinya.

dan setelah selesai wawancara penulis menuliskan kembali untuk dianalisis. Selain itu peneliti juga mewawancarai pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang (Kasi Objek dan Sarana Pariwisata Kota Padang). Untuk bertemu dengan informan ini sangat sulit, disebabkan banyaknya jadwal informan di luar kantor, setelah mengatur jadwal barulah peneliti bisa bertemu dan melakukan wawancara dengan informan di kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Selanjutnya penulis juga mewawancarai anggota Dinas Perindustrian Perdagangan, Pertambangan dan Energi. Dalam melakukan wawancara penulis disambut cukup baik oleh informan sehingga saat melakukan wawancara dengan informan peneliti tidak kaku, setelah selesai wawancara penulis menuliskannya kembali. Hal serupa juga peneliti alami ketika mewawancarai dan meminta data yang peneliti butuhkan di kantor Kelurahan Berok Nipah. Peneliti disambut dengan baik oleh sekretaris lurah dan setelah selesai wawancara penulis menuliskan kembali untuk dianalisis.

Kemudian Penulis juga mewawancarai Penyidik Ditjen PSDKP Kementrian Kelautan dan Perikanan, wawancara dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan informan di kantor Dinas Kelautan dan Perikanan. Dalam proses wawancara berlangsung informan sangat terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Setelah selesai wawancara, penulis langsung menuliskan kembali hasil wawancara agar tidak hilang dan memudahkan untuk dianalisis. Dengan demikian, dapat diperoleh informasi yang detail dan dapat mengungkapkan data yang dibutuhkan untuk dianalisis.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan dari wawancara dan observasi atau sebagai sumber data baru yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti serta menegaskan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Studi dokumen ini berupa data tentang kondisi geografis, demografis, buku-buku, artikel dan foto-foto untuk mempertegas hasil penelitian yang diperoleh.²⁶

Studi dokumen berguna sebagai pelengkap data-data yang penulis dapatkan di lapangan. Adapun media yang digunakan peneliti adalah kamera *handphone*, dan alat perekam (*recorder*) di *handphone*, sehingga penelitian mengenai perdagangan telur penyu di pantai Padang ini bisa dilakukan lebih mendalam.

I. Triangulasi Data

Agar memperoleh data yang lebih valid, maka dilakukan triangulasi data.²⁷ Triangulasi data diperlukan karena setiap metode misalnya pengamatan, wawancara, analisis dokumen, maka metode yang satu dengan yang lainnya saling menutupi kelemahan hingga tanggapan terhadap realitas menjadi lebih valid. Triangulasi data dilakukan dengan menyimpan data dari berbagai sumber yang berbeda. Teknik ini dilakukan dengan menanyakan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda, apabila terdapat

²⁶Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 158

²⁷Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada. Hal 82

jawaban dan pernyataan yang relatif sama dari berbagai informan, maka data tersebut dinyatakan valid. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih memadai mengenai Perdagangan telur penyu di pantai Padang.

Penelitian yang dilakukan ini dianggap valid apabila dari para informan diperoleh jawaban dan pernyataan yang relatif sama. Contohnya peneliti menanyakan pertanyaan tentang mengapa pedagang tetap berjualan telur penyu di pantai Kota Padang dan tidak ada ditemukan jawaban yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik dan metodologis. Tujuan dari triangulasi bukan mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.²⁸

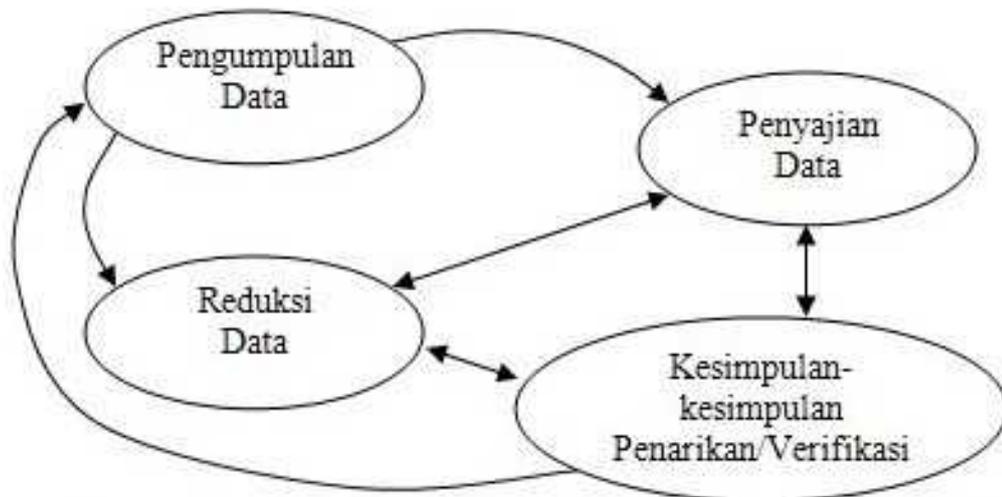
J. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, objek-objek, atau badan pengetahuan (*a body of knowledge*).²⁹ Jenis analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan model yang dikembangkan oleh Milles dan Hurbeman, ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) kesimpulan/verifikasi.³⁰

²⁸ Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 241

²⁹ Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2014. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal 179

³⁰ Emzir. *Metode Penelitian kualitatif: Analisis Data*. 2012. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 209



Gambar 1 : Analisis Data Interaktif menurut Miles dan Huberman

(Sumber : Miles dan Huberman dalam Sugiyono, hal 87)

a. Reduksi

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan atau mempertegas selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan (observasi) dan wawancara dengan para pedagang telur penyu di Jalan Muara Kelurahan Berok Nipah, Pembeli telur dan pihak dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang yang dilakukan dengan cara menyusun dan memberikan kategori pada tiap-tiap pertanyaan.

b. *Display* data atau penyajian data

Display data merupakan proses penyajian data ke dalam bentuk tulisan dan tabel, dengan melakukan *display* data dapat memberikan gambaran

secara menyeluruh sehingga memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan dan analisis.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data sehingga akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan. Verifikasi/penarikan kesimpulan berdasarkan pada informasi yang diperoleh di lapangan, meninjau kembali catatan di lapangan, melakukan interpretasi data, selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang bersifat penting, dan jika dirasa sudah sempurna, maka hasil penelitian ditulis dalam bentuk laporan akhir.